

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Regresi data panel tidak sama dengan model regresi linier, oleh karena itu pada model data panel perlu memenuhi syarat terbebas dari pelanggaran asumsi-asumsi dasar (asumsi klasik). Meskipun demikian, adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas dalam pembentukan sebuah model (persamaan) sangatlah tidak dianjurkan terjadi, karena hal itu akan berdampak kepada keakuratan pendugaan parameter, dalam hal ini koefisien regresi, dalam memperkirakan nilai yang sebenarnya. Korelasi yang kuat antara variabel bebas dinamakan *multikolinieritas*.

Menurut Chatterjee dan Price dalam Nachrowi (2002), adanya korelasi antara variabel-variabel bebas menjadikan interpretasi koefisien-koefisien regresi menjadi tidak benar lagi. Meskipun demikian, bukan berarti korelasi yang terjadi antara variabel-variabel bebas tidak diperbolehkan, hanya kolinieritas yang sempurna (*perfect collinierity*) saja yang tidak diperbolehkan, yaitu terjadinya korelasi linier antara sesama variabel bebasnya. Sedangkan untuk sifat kolinier yang hampir sempurna (hubungannya tidak bersifat linier atau korelasi mendekati nol) masih diperbolehkan atau tidak termasuk dalam pelanggaran asumsi. Berikut ini tabel pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 5.1
Hasil Pengujian Multikolinearitas

	_kulonprogo	_bantul	_gunungkidul	_yogyakarta	_sleman
_kulonprogo	1.000000	-0.053179	0.090950	0.116849	-0.203223
_bantul	-0.053179	1.000000	0.129528	0.103568	0.629959
_gunungkidul	0.090950	0.129528	1.000000	0.264888	0.399998
_yogyakarta	0.116849	0.103568	0.264888	1.000000	0.606125
_sleman	-0.203223	0.629959	0.399998	0.606125	1.000000

Sumber : Data yang Diolah (2016)

Dari output di atas dapat kita lihat bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana asumsi tersebut tidak tercapai, dengan kata lain dimana adalah ekspektasi dari eror dan adalah varians dari eror yang berbeda tiap periode waktu. Dampak adanya heteroskedastisitas adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias. Eksistensi dari masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil Uji-t dan Uji-F menjadi tidak berguna (*miss leading*). Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk dalam persamaan regresi tidak mengandung masalah heterokedastisitas. Berikut hasil dari pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini

Tabel 5.1
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	-4.165258	2.712749	-1,535438	0.1298
Obyek_wisata	-0.008638	0.003356	-2.573981	0.0125
LOG(jumlah_wisatawan?)	0.070791	0.065662	1.078119	0.2852
LOG(PDRB?)	0.222572	0.195105	1.149782	0.2583

Sumber :Data yang Diolah (2016)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas atau sebagian besar variabel tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terbebas dari heterokedastisitas.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Regresi Data Panel

Regresi dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adalah masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) Widarjono (2013)

Dalam hal ini, estimasi regresi data panel dilakukan dengan menggunakan pendekatan koefisien tetap antar waktu dan individu (*Common Effect*), slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu (*Fixed Effect*), dan *Random Effect*.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \beta_3 x_{3it}$$

a. *Common Effect*

Dalam estimasi *common effect*, pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar kota/kabupatensama dalam berbagai kurun waktu. Dengan menggunakan model ini maka hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3
Hasil Uji *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Obyek_wisata	-0.008861	0.004210	-2.104691	0.0391
LOG(jumlah_wisatawan)	-0.133897	0.086947	-1.539991	0.1283
LOG(PDRB)	1.158838	0.073316	15.80615	0.0000
R-Squared	0.4552124	Sum Squared Residual		11.10675

Sumber: Data diolah.

Hasil estimasi *Common Effect* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Obyek Wisata memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.008861 dengan p-value (sig) $0.0391 < \alpha 0.05$.
- 2) Variabel Jumlah Wisatawan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.133897 dengan p-value (sig) $0.1283 > \alpha 0.05$.
- 3) Variabel PDRB memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.158838 dengan p-value $0.0000 < \alpha 0.05$.
- 4) Nilai R square sebesar 0.4552124 atau sebesar 45.52 %

b. *Fixed Effect*

Model estimasi *fixed effect* sangat berbeda dengan model sebelumnya yaitu *common effect*, yang membedakan adalah adanya variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. *Fixed Effect* berdasarkan adanya perbedaan intersep antar kota/kabupaten namun intersepanyasama antar waktu. Disamping itu, model ini jugamengasumsikan bahwa koefisien regresi slope tetap antar waktu. Berdasarkan asumsi ini maka hasil model *Fixed Effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.93984	4.794104	-3.116294	0.0028
Obyek_wisata	-0.009600	0.005930	-1.618713	0.1106
LOG(jumlah_wisatawan)	-0.295010	0.116041	-2.542289	0.0135
LOG(PDRB)	2.223058	0.344800	6.447389	0.0000
R-Squared	0.649979	Sum Squared Residual	8.680073	
F-statistic	16.44745			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah.

Hasil estimasi *Fixed Effect* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Obyek Wisata memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.009600 dengan p-value (sig) $0.1106 > \alpha 0.05$.
- 2) Variabel Jumlah Wisatawan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.295010 dengan P-value (sig) $0.0135 < \alpha 0.05$.
- 3) Variabel PDRB memiliki koefisien regresi positif sebesar 2.223058 dengan p-value $0.0000 < \alpha 0.05$.

4) Nilai R square sebesar 0.649979 atau sebesar 64,9 %

c. *Random Effect*

Pada model *Random Effect* estimasi data panel diasumsikan variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Berbeda dengan model *Fixed Effect* dengan dimasukkannya variabel dummy yang bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya yang berakibat berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.

Berdasarkan uji *Random Effect* hasilnya adalah sebagai berikut:

Table 5.5
Hasil *Random effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.656819	1.973378	0.332840	0.7403
Obyek_wisata	-0.008284	0.004239	-1.954117	0.0549
LOG(jumlah_wisatawan)	-0.114721	0.098508	-1.164588	0.2484
LOG(PDRB)	1.101077	0.186161	5.914665	0.0000
R-Squared	0.552749	Sum Squared Residual		11.09124
F-statistic	27.18943			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah

Hasil estimasi *Random Effect* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel Obyek Wisata memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.008284 dengan p-value (sig) $0.0549 > \alpha 0.05$.

- 2) Variabel Jumlah Wisatawan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.114721 dengan P-value (sig) $0.2484 > \alpha 0.05$.
- 3) Variabel PDRB memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.101077 dengan p-value $0.0000 < \alpha 0.05$.
- 4) Nilai R square sebesar 0.552749 atau sebesar 55.2%

2. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel sebelumnya, ada tiga teknik yang bisa digunakan yaitu model dengan metode *common effect*, model *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Selanjutnya, yang harus dilakukan adalah melakukan pengujian untuk menguji model mana yang harus digunakan sebagai model terbaik. Maka dari itu ada dua uji untuk menentukan model yang terbaik. Pertama, yaitu uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode common tanpa variabel dummy atau fixed effect atau biasa disebut Uji Chow. Kedua, Uji Langrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* atau biasa dikenal dengan Uji Hausman.

a. Uji Chow

Seperti telah dijelaskan di atas uji Chow test digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Uji statistik F di sini merupakan uji perbedaan dua regresi. Uji F digunakan untuk mengetahui apa teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy (*common effect*)

dengan melihat *sum of squared residuals (RSS)*. Berikut adalah hasil dari Uji chow:

Table 5.6
Hasil uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Model
Cross-section F	4.305615	(4,62)	0.0039	FEM
Cross-section Chi-square	17.158781	4	0.0018	

Sumber : Data diolah

Dari data pada tabel 5.6 dapat diketahui nilai F statistik sebesar 4.305615 dengan nilai p-value $0.0039 < \alpha 0.05$, sedangkan nilai Chi-Square sebesar 17.158781 dengan nilai p-value $0.0018 < \alpha 0.05$, maka nilai signifikan tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan model mengikuti Fixed Effect.

b. Uji Hausman

Setelah ditetapkan bahwa *Fixed Effect* yang akan dipakai maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengujian signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Terdapat dua hal yang dipertimbangkan yaitu, pertama, tentang ada tidaknya korelasi antara *error term* e_{it} dan variabel independen X. Jika diasumsikan terjadi korelasi e_{it} dan variabel X maka model *random effect* lebih tepat. Sebaliknya apabila tidak ada korelasi maka model yang tepat adalah *Fixed Effect*. Kedua, berkaitan dengan jumlah sampel di dalam penelitian. Jika sampel yang diambil adalah hanya dari sebagian kecil dari populasi maka akan mendapatkan *error term* e_{it} yang bersifat random sehingga model *random effect* lebih tepat. Berikut adalah hasil dari Uji Hausman:

Tabel 5.7
Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.185721	3	0.0006

Sumber: Data diolah 2016.

Berdasarkan nilai *chi-squares* dan p-value, maka dapat dipastikan tidak terdapat korelasi antara *error terms* dan variabel X hal tersebut dilihat dari nilai probabilitas sebesar (sig) $0.0006 < 0.05$. sehingga model yang tepat untuk menganalisa adalah *Fixed Effect*

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan estimasi Uji Hausman yang telah dilakukan, Uji yang layak dipergunakan dalam uji Statistik ini adalah model *fixed effect*. Sehingga pada Uji statistik t model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 5.8
Uji *t*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.93984	4.794104	-3.116294	0.0028
Obyek Wisata	-0.009600	0.005930	-1.618713	0.1106
Jumlah Wisatawan	-0.295010	0.116041	-2.542289	0.0135
PDRB	2.223058	0.344800	6.447389	0.0000

Sumber : Diolah 2016

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil uji *fixed effect* adalah:

$$\text{LOG(retribusi)} = -14.93984 - 0.009600 \text{Obyek_Wisata} - 0.295010 \text{LOG(Jumlah_Wisatawan)} + 2.223058 \text{LOG(PDRB)} + e$$

1) Jika semua variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka besarnya nilai retribusi sebesar -14.93984

2) Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan table 5.8 variabel Obyek Wisata memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.009600. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan obyek wisata sebesar 1 satuan maka akan menurunkan retribusi sebesar 0,009600 satuan dan sebaliknya, signifikansi sebesar $0.1106 > 0.05$ sehingga variabel Obyek Wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga H1 dalam penelitian ini yang menyatakan Obyek Wisata berpengaruh positif terhadap retribusi di DIY ditolak.

3) Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 5.8 variabel Jumlah Wisatawan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.29501. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan obyek wisata sebesar 1 satuan maka akan menurunkan retribusi sebesar 0.29501 satuan dan sebaliknya dengan signifikansi sebesar $0.0135 < 0.05$ sehingga variabel Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga H2 dalam penelitian ini yang menyatakan Jumlah Wisatawan berpengaruh positif terhadap retribusi di DIY ditolak.

4) Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 5.8 variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2.223058. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan obyek wisata sebesar 1 satuan maka akan menaikkan retribusi sebesar 2.223058 satuan dan sebaliknya, signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga variabel PDRB berpengaruh terhadap pendapatan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga H3 dalam penelitian ini yang menyatakan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap retribusi di DIY dapat diterima.

Dari tabel 5.8 di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi retribusi daerah di setiap Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diinterpretasi sebagai berikut :

- Retribusi Kulon Progo:

$$\begin{aligned} \text{LOG(retribusi)}_{\text{KULONPROGO}} &= 0,829474(\text{efek wilayah}) - \\ &14.93984 - 0.009600 \text{Obyek_Wisata_KULONPROGO} - 0.295010 \\ &\text{LOG(Jumlah_Wisatawan)}_{\text{KULONPROGO}} + \\ &2.223058 \text{LOG(PDRB)}_{\text{KULONPROGO}} + e \end{aligned}$$

- Retribusi Bantul:

$$\begin{aligned} \text{LOG(retribusi)}_{\text{BANTUL}} &= 0,119023(\text{efek wilayah}) - 14.93984 - \\ &0.009600 \text{Obyek_Wisata_BANTUL} - \end{aligned}$$

$$0.295010\text{LOG}(\text{Jumlah_Wisatawan})_{\text{BANTUL}}+2.223058\text{LOG}(\text{PDRB})_{\text{BANTUL}} + e$$

- Retribusi Gunung Kidul:

$$\text{LOG}(\text{retribusi})_{\text{GUNUNGKIDUL}} = -0,006943(\text{efek wilayah}) - 14.93984-0.009600\text{Obyek_Wisata_GUNUNGKIDUL}-0.295010\text{LOG}(\text{Jumlah_Wisatawan})_{\text{GUNUNGKIDUL}}+2.223058\text{LOG}(\text{PDRB})_{\text{GUNUNGKIDUL}} + e$$

- Retribusi Yogyakarta:

$$\text{LOG}(\text{retribusi})_{\text{YOGYAKARTA}} = -0,396058(\text{efek wilayah}) - 14.93984-0.009600\text{Obyek_Wisata_YOGYAKARTA} -0.295010\text{LOG}(\text{Jumlah_Wisatawan})_{\text{YOGYAKARTA}}+2.223058\text{LOG}(\text{PDRB})_{\text{YOGYAKARTA}} + e$$

- Retribusi Sleman:

$$\text{LOG}(\text{retribusi})_{\text{SLEMAN}} = -0,545496(\text{efek wilayah}) - 14.93984-0.009600\text{Obyek_Wisata_SLEMAN}-0.295010\text{LOG}(\text{Jumlah_Wisatawan})_{\text{SLEMAN}}+2.223058\text{LOG}(\text{PDRB})_{\text{SLEMAN}}+e$$

Pada model estimasi di atas, terlihat bahwa adanya pengaruh variabel *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten dan kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap penerimaan retribusi daerah di setiap kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana Kabupaten Kulon Progo dan Bantul memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu

masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 0,829474 di Kabupaten Kulon Progo, 0,119023 di Kabupaten Bantul. Sedangkan pada Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayahoperasional) yang bernilai negatif, yaitu sebesar -0,396058 di kota Yogyakarta, -0,006943 di Kabupaten Gunung Kidul, dan -0,545496 di Kabupaten Sleman.

C. Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), Uji Simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t).

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.649979, yang artinya bahwa Retribusi Daerah di Kabupaten/ Kota Yogyakarta sebanyak 64,99% dipengaruhi oleh komponen Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, serta PDRB. Sedangkan 35,01% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau simultan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0 diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000, yang dimana lebih kecil dari angka

tingkat kepercayaan 0.05 (5%), maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan PDRB, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Retribusi Daerah Daerah Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta.

3. Uji Parsial (Uji t)

Hasil analisis uji parsial menunjukkan masing-masing variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 5.9
Uji T-statistik

Variabel	t-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
Jumlah Obyek Wisata	-1,618713	-0,009600	0.1106	5%
Jumlah Wisatawan	-2.542289	-0.295010	0.0135	5%
PDRB	6.447389	2.223058	0.0000	5%

Sumber : Hasil data diolah 2016

- a. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Retribusi Daerah di Kabupaten/ Kota di D.I Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Jumlah Obyek Wisata memiliki t-hitung sebesar -1,618713 dan memiliki probabilitas sebesar 0.1106 pada tingkat kepercayaan 5%, maka variabel Jumlah Obyek Wisata secara parsial tidak berpengaruh terhadap Retribusi Daerah Daerah Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta.

- b. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Retribusi Daerah di Kabupaten/ Kota di D.I Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Jumlah Wisatawan memiliki t-hitung sebesar -2.542289 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0135 pada tingkat kepercayaan 5%, maka variabel Jumlah Wisatawan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Retribusi Daerah Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta.

- c. Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Retribusi Daerah di Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki t-hitung sebesar 6.447389 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 pada tingkat kepercayaan 5%, maka variabel PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Retribusi Daerah Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta.

D. Pembahasan

Dari data yang diperoleh dilakukan pengolahan data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Retribusi Daerah Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta pada tahun 2001-2014. Dari hasil pengolahan data panel dengan model *fixed effect* diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG(retribusi)} = -14.93984 - 0.009600 \text{Obyek_Wisata} - 0.295010 \text{LOG(Jumlah_Wisatawan)} + 2.223058 \text{LOG(PDRB)} + e$$

Pada persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar -14.93984. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel matematis lain yang juga mempengaruhi Retribusi Daerah Kabupaten/Kota di

D.I Yogyakarta pada tahun 2001-2014 akan tetapi tidak masuk dalam model penelitian.

1. Jumlah Obyek Wisata terhadap Retribusi Daerah di DIY

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan nilai sig sebesar 0.1106 yang berarti diatas nilai *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terbukti.

Obyek wisata merupakan suatu tempat atau alam yang dikelola oleh masyarakat secara perseorangan maupun kelompok dan dalam pengawasan pemerintah daerah. Obyek Wisata akan menjadi daya tarik bagi wisatawan jika obyek wisata tersebut menyajikan berbagai daya tarik sehingga bisa dijadikan destinasi wisata.

Akan tetapi dalam dari hasil olah data menyatakan bahwa jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap retribusi. Hal ini dikarenakan tidak semua obyek wisata itu ditarik retribusi. Di yogya khususnya di beberapa destinasi wisata yang semakin bertambah sekarang ini, banyak yang hanya masuk dengan membayar biaya parkir saja. Dan beberapa pusat perbelanjaan yang menjadi destinasi para wisatawan pun saat masuk didaerah malioboro contohnya tidak akan ditarik biaya retribusi bagi setiap wisatawan yang datang.

Ada beberapa contoh yang peneliti alami seperti obyek wisata misalnya di kabupaten Bantul yaitu candi ijo, bahkan masuk hanya membayar seikhlasnya atau bahkan tidak bayar dan hanya membayar biaya parkir. Karena dengan tujuan betul-betul hanya ingin menjaga kelestarian

sebuah budaya, dengan alasan tidak ingin banyak mencampurkan alasan keuntungan dalam setiap orang yang datang. Yang nyatanya hal ini menarik setiap wisatawan untuk datang, akan tetapi tidak berimbang dengan retribusi yang diterima karena bersifat sukarela.

Dan contoh kembali di kabupaten Bantul daerah Imogiri, destinasi obyek wisata Hutan Pinus yang menjadi favorite kawula muda dan semua kalangan yang mayoritas mereka para wisatawan datang berkelompok atau sekeluarga. Untuk menikmati rindangnya pepohonan yang tertata dengan rapi dan menjulang tinggi. Sembari menikmati foto selfie dan kesejukan alam yang ada. Disini kita tidak ditarik biaya retribusi obyek wisata, hanya dengan membayar biaya parkir saja kita sudah bias menikmati keindahan hutan pinus.

Begitu pula dalam penjelasan lain, pada kasus tersebut terdapat salah satu penjelasan dalam MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87, apa yang dimaksud obyek wisata, yang berbunyi bahwa Obyek Wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Dalam UU No.10 tahun 2009 tentang pariwisata menjelaskan tentang daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dari pernyataan SK dan penjelasan tentang daya tarik wisata tersebut yang perlu digaris bawahi adalah bahwa obyek wisata tidak selalu dikunjungi oleh wisatawan, hanya saja obyek wisata adalah tempat yang diusahakan untuk dikunjungi oleh wisatawan dan bisa mempunyai daya tarik wisata, sehingga bisa dikatakan bahwa obyek wisata tidak mempengaruhi pemasukan retribusi obyek wisata karena tidak selalu dikunjungi oleh wisatawan yang membayar retribusi obyek wisata tersebut.

Dari penelitian tersebut diasumsikan orang berkunjung ke sebuah obyek wisata lebih kepada ketertarikan terhadap destinasi obyek wisata yang akan dikunjungi bukan dari seberapa banyak tempat wisata di daerah tersebut. Dan itu bisa masyarakat nilai dari promosi setiap obyek wisata yang ada sehingga menimbulkan daya tarik kepada wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata. Hal ini didasarkan dari apa itu yang disebut obyek wisata dan sebuah daya tarik didalamnya.

Asumsi yang ada bertentangan terhadap teori yang seharusnya ada, seperti dalam penelitian Ibrianti (2014), dikatakan bahwa jumlah objek wisata dalam suatu daerah merupakan sarana yang dapat dikunjungi oleh wisatawan untuk berlibur. Datangnya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah juga didasarkan oleh banyaknya objek wisata yang akan dikunjungi. hal ini dapat diketahui juga akan memberikan dampak bagi pendapatan sektor pariwisata di daerah dimana dengan adanya jumlah objek wisata yang banyak dan menarik maka akan meningkatkan pendapatan sektor pariwisata. Karena secara teoritis dengan

adanya jumlah obyek wisata yang bertambah maka pemerintah daerah bisa menargetkan naiknya pendapatan daerah dari retribusi yang masuk.

Akan tetapi dengan jumlah obyek wisata yang bertambah tanpa adanya peningkatan fasilitas, tidak adanya upaya pengenalan destinasi obyek wisata yang ada, dan segala kelengkapan fasilitas sarana/prasarana di daerah tersebut yang belum memadai, maka akan terlihat sama saja dan tidak akan berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung dan berdampak pada penerimaan jumlah retribusi suatu daerah.

2. Jumlah Wisatawan terhadap Retribusi Daerah di DIY

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan nilai sig sebesar 0.0135 yang berarti dibawah nilai *alpha* 0,05, sedangkan koefisien regresi senilai -0.295010 dengan arah negatif. Hal ini menjelaskan bahwa variabel Jumlah Wisatawan berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini yaitu Retribusi Daerah.

Dalam kasus yang harus dipahami bersama dengan pengertian wisatawan, seperti yang dituliskan dalam DIY.UU No.10 tahun 2009 tentang pariwisata menjelaskan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Dari penjelasan diatas bahwa wisatawan adalah orang yang bepergian tidak untuk menetap di suatu daerah dengan melakukan rekreasi

yang berbentuk edukatif maupun bersifat liburan saja. Seperti contohnya berkunjung ke museum, taman pintar sebagai taman bermain anak, malioboro, keraton jogja, destinasi keindahan alam dari pegunungan sampai ke pantai, serta berbagai macam kuliner yang bisa dinikmati, dalam hal ini wisatawan akan mengunjungi obyek-obyek wisata yang bisa sesuai dengan kebutuhan diri sebagai tujuan wisatanya.

Dengan adanya wisatawan yang terus berkunjung dan singgah ke tempat-tempat wisata maka akan adanya retribusi yang ditarik dari setiap orang yang datang. Biaya yang ditarik selalu di depan sebelum kita menikmati tempat wisata tersebut sebagai biaya masuk yang.

Tetapi dalam penelitian tersebut jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap retribusi daerah dan timbul asumsi bahwa dengan adanya jumlah wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya tidak memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah.

Seharusnya setiap adanya penambahan jumlah wisatawan akan menambah pendapatan retribusi nya, akan tetapi dalam penelitian ini jumlah wisatawan mempunyai pengaruh negatif terhadap retribusi. Dari hasil penelitian yang ada bahwa jika jumlah wisatawan naik tidak menentukan pada jumlah pendapatan retribusi itu akan mengalami kenaikan. Hal tersebut bisa terjadi jika dalam penyampaian pendapatan jumlah retribusi tidak sesuai dengan yang diterima. Adanya kebocoran atau kecurangan pada pihak penerima uang di pintu masuk.

Akan tetapi dari data yang ada dalam penelitian ini, menjelaskan dengan hasil uji hipotesis bahwa wisatawan berpengaruh negatif terhadap retribusi, dikarenakan pada penerimaan jumlah wisatawan di setiap daerah tidak seimbang dan hanya berfokus pada salah satu atau beberapa daerah saja. Maka hal yang terjadi jumlah wisatawan meningkat belum tentu di daerah lain pun meningkat meskipun dalam satu provinsi.

Hal tersebut terjadi karena adanya kurang daya tarik terhadap suatu daerah sebagai destinasi wisata bagi wisatawan. Maka dalam praktiknya wisatawan yang datang tidak memberikan pengaruh positif terhadap retribusi daerah di 5 kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pengertian retribusi menurut UU no. 28 tahun 2009 yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Sedangkan jenis pos retribusi daerah dapat dikelompokkan menjadi beberapa pos yang didalamnya tidak hanya retribusi obyek wisata. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung di obyek wisata tidak berpengaruh secara positif terhadap retribusi yang diterima di DIY dikarenakan banyak pos retribusi lain yang menjadi faktor naik turunnya penerimaan retribusi di DIY. Penelitian ini hampir memiliki keseragaman oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2015)

3. PDRB terhadap Retribusi Daerah di DIY

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan nilai sig sebesar 0.0000 yang berarti dibawah nilai *alpha* 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti. PDRB berpengaruh positif terhadap pendapatan retribusi pada 5 Kabupaten/kota yang ada di DIY.

Data PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah/wilayah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, nilai PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah/wilayah sangat tergantung pada potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi (faktor produksi) di daerah/wilayah tersebut. Kondisi terbatasnya sumber daya alam dan penyediaan faktor-faktor produksi serta kemampuan dalam pengelolaannya tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah/wilayah.

Menurut Cessario Sutrisno (2013), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan. Pada penelitian tersebut menggunakan data PDRB menurut harga konstan.

Dalam penelitian ini PDRB berpengaruh positif terhadap retribusi, dan data PDRB yang masuk tidak hanya persoalan pemberdayaan sektor pariwisata akan tetapi seluruh roda perekonomian suatu daerah sebagai tolak ukur atau evaluasi dalam perencanaan program perbaikan atau perkembangan perekonomian periode tahun selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny, Cessario Sutrisno (2013) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB dengan nilai koefisien sebesar

0,670079 signifikan terhadap pendapatan retribusi kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2007 sampai 2011.